

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Perusahaan adalah tempat terjadinya kegiatan produksi, baik barang dan jasa, serta tempat berkumpulnya semua faktor produksi. Di era globalisasi seperti saat ini perkembangan perusahaan semakin pesat, ditandai dengan banyaknya jumlah perusahaan yang memperluas usahanya untuk meraih pangsa pasar. Persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat yang berakibat pada kenaikan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Kenaikan biaya dan pengambilan strategi perusahaan yang kurang tepat dapat menyebabkan perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan, yang jika tidak ditangani dengan baik maka kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) akan semakin besar.

Sektor industri dasar dan kimia adalah salah satu dari 9 sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri dasar mencakup usaha pengubahan material dasar menjadi barang setengah jadi, atau barang jadi yang masih akan diproses kembali. Sedangkan industri kimia merupakan usaha pengolahan bahan-bahan terkait kimia dasar yang akan digunakan pada proses produksi selanjutnya. Sektor industri dasar dan kimia terdiri dari 8 sub sektor. Salah satunya adalah sub sektor plastik dan kemasan merupakan salah satu sub sektor yang memiliki pertumbuhan cukup tinggi, serta berperan penting dalam memenuhi pasokan bagi sektor lainnya. Penggunaan

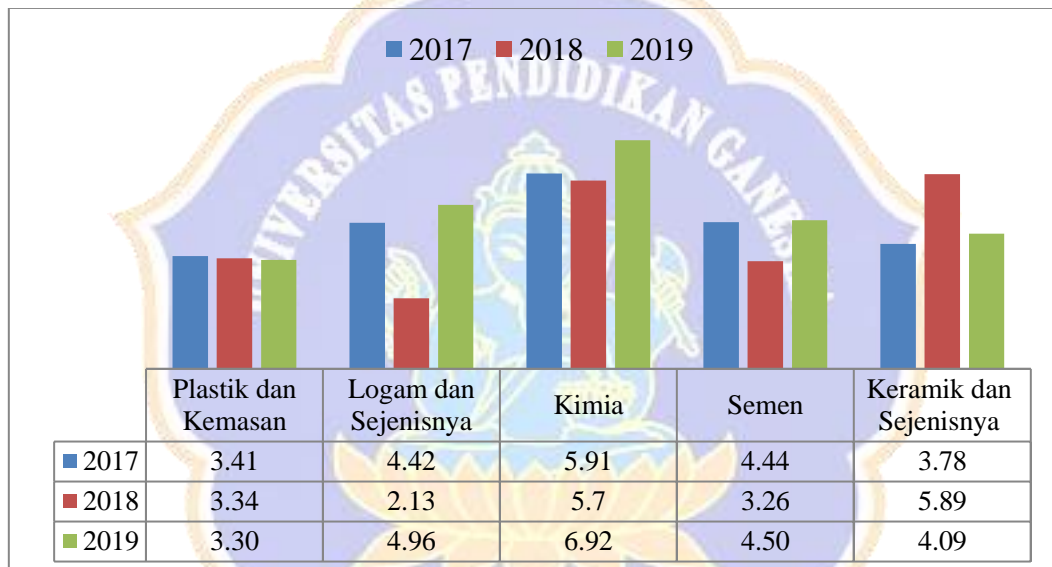
barang-barang dan peralatan berbahan dasar plastik sangat berguna dalam menunjang kegiatan sehari-hari. Seiring berjalannya waktu, manusia mulai menyadari bahwa penggunaan plastik yang berlebih dapat memberikan dampak buruk bagi lingkungan. Hal ini menyebabkan perubahan perilaku masyarakat, dimana sebagian masyarakat dunia mulai tertarik menggunakan produk-produk organik yang lebih ramah lingkungan.

Asosiasi Industri Plastik Indonesia (INAPLAS) memaparkan bahwa, penggunaan plastik di Indonesia tidak sebesar negara-negara lain seperti diantaranya Amerika Serikat dan Tiongkok. Namun demikian *Indonesia National Plastic Action Partnership* menyatakan Indonesia berada pada urutan kedua negara penyumbang sampah plastik terbesar di dunia setelah China. Hal ini karena sistem pengolahan sampah plastik di Indonesia yang belum optimal. Untuk mengatasinya pemerintah telah membuat kebijakan dengan mengeluarkan peraturan pembatasan penggunaan plastik sekali pakai. Beberapa daerah di Indonesia yang telah melaksanakan kebijakan ini diantaranya Banjarmasin, Bali, Bogor, dan Jakarta.

Kebijakan pembatasan penggunaan plastik di Banjarmasin diatur pada Peraturan Wali Kota Banjarmasin Nomor 18 Tahun 2016 tentang pengurangan penggunaan kantong plastik. Pada tahun 2018 Bali dan Bogor mengeluarkan kebijakan yang serupa, yaitu Peraturan Gubernur Bali Nomor 97 Tahun 2018 tentang pembatasan timbunan sampah plastik sekali pakai dan Peraturan Wali Kota Bogor Nomor 61 Tahun 2018. Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan juga berupaya mengurangi penggunaan plastik dengan mengeluarkan Peraturan Gubernur Nomor 142 Tahun 2019, dimana pada peraturan ini pelaku usaha dilarang menyediakan

kantong plastik sekali pakai. Secara tidak langsung kondisi ini menyebabkan penurunan kondisi keuangan hingga kesulitan keuangan (*financial distress*) pada beberapa perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar pada BEI.

Dalam observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data mengenai rata-rata nilai *financial distress* yang diukur dengan menggunakan rumus Altman *Z-Score* pada beberapa sub sektor yang termasuk dalam sektor industri dasar dan kimia di BEI, periode 2017 sampai dengan 2019 seperti terlihat pada Gambar 1.1



Gambar 1.1

Grafik Rata-Rata Nilai *Z-Score* Beberapa Sub Sektor pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019 (Sumber : Laporan Keuangan di Bursa Efek Indonesia (data diolah))

Berdasarkan Gambar 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai *z-score* perusahaan yang ada pada sub sektor plastik dan kemasan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 2,05%, kemudian tahun 2019 kembali mengalami penurunan sebesar 1,20%. Namun 4 sub sektor lain pada sektor industri dasar dan kimia memiliki nilai *z-score* yang berfluktuasi pada tahun 2017 hingga 2019.

Semakin besar nilai *z-score* maka keberlangsungan hidup perusahaan akan semakin terjamin dan resiko kegagalan perusahaan akan berkurang, begitupun sebaliknya (Rudianto, 2013: 258). Jadi penurunan nilai *z-score* perusahaan pada sub sektor plastik dan kemasan mengindikasikan bahwa kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan semakin besar. Menurut Altman (2008: 239) untuk mendeteksi *financial distress* suatu perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* yang merupakan indikator paling signifikan dalam melakukan prediksi. Penelitian yang dilakukan oleh Silalahi dan Hendratno (2019) memperoleh hasil bahwa rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Artinya kenaikan atau penurunan rasio profitabilitas, likuiditas dan *leverage* dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Munawir (2012) mendefinisikan *financial distress* sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Sedangkan laba memiliki arti penting yaitu dapat digunakan oleh perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Jika laba perusahaan tidak tercapai maka akan berdampak buruk pada kondisi keuangan perusahaan. Menurut Ben (2015) *financial distress* hingga kebangkrutan dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal terdiri dari kondisi ekonomi, keadaan politik dan bencana alam. Sedangkan faktor internal berupa kinerja perusahaan, kebijakan perusahaan, dan budaya perusahaan.

Profitabilitas dapat menggambarkan keadaan tingkat efisiensi manajemen suatu perusahaan, apakah manajemen perusahaan yang diterapkan baik atau buruk.

Profitabilitas yang tinggi tidak selalu mengindikasikan bahwa keadaan keuangan perusahaan stabil dan terhindar dari risiko. Hal ini karena banyak faktor lain yang mempengaruhi posisi keuangan perusahaan, diantaranya seperti likuiditas, *leverage*, aktivitas dan lainnya. Namun demikian profitabilitas perusahaan harus tetap dipertankan bahkan ditingkatkan, karena profitabilitas mencerminkan potensi perusahaan dimasa yang akan datang dan keadaan perusahaan saat ini.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan perlu diperhatikan agar tersedia dana lancar yang lebih besar dari utang lancarnya. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya maka perusahaan dikatakan dalam kondisi *likuid*. Hal ini akan memperkecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Leverage dapat menggambarkan seberapa besar penggunaan utang dalam menjalankan usahanya. Perusahaan menggunakan utang biasanya untuk sumber dana atau sumber modal. Namun hutang yang terlalu tinggi dapat berdampak buruk bagi perusahaan, karena menyebabkan perusahaan kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Maka dari itu perusahaan harus pandai-pandai dalam memperhitungkan besarnya jumlah utang yang akan diambil dan menetapkan sumber dana mana yang akan dipakai untuk melakukan kewajiban pembayaran atas hutang tersebut.

Data Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Nilai *Z-Score* Pada Sub Sektor Plastik dan Kemasan Periode 2017-2019 pada Tabel 1.1

Tabel 1.1
Data Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Nilai Z-Score Pada Beberapa
Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan Periode 2017-2019

No	Nama Perusahaan	Tahun	ROA (%)	CR (%)	DAR (%)	Z-Score
1	Panca Budi Idaman Tbk	2017	12.66	246.98	27.62	8.01
		2018	12.96	238.58	32.74	7.69
		2019	9.56	260.64	41.5	7.30
2	Trias Sentosa Tbk	2017	1.15	122.85	40.73	3.34
		2018	1.47	113.70	47.78	2.58
		2019	0.89	107.24	50.00	2.33
3	Lotte Chemical Titan Tbk	2017	-0.91	111.88	50.01	-0.33
		2018	3.13	116.52	47.64	0.43
		2019	-1.98	131.88	40.15	0.26

Sumber : Laporan Keuangan di Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan analisis laporan keuangan (Tabel 1.1), diketahui bahwa terdapat masalah mengenai profitabilitas (ROA), likuiditas (CR) dan *leverage* (DAR) terhadap nilai *z-score* pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan di BEI. Perusahaan Panca Budi Idaman Tbk mengalami peningkatan profitabilitas pada tahun 2018 sebesar 2,37%, hal serupa juga terjadi pada perusahaan Trias Sentosa Tbk yang mengalami peningkatan profitabilitas sebesar 27,83%. Namun peningkatan rasio profitabilitas kedua perusahaan ini tidak diikuti dengan peningkatan nilai *z-score* perusahaan, melainkan penurunan nilai *z-score*. Dimana pada tahun 2018 perusahaan Panca Budi Idaman Tbk mengalami penurunan nilai *z-score* sebesar 4%, dan perusahaan Trias Sentosa mengalami penurunan sebesar 22,75%. Penurunan ini menyebabkan nilai *z-score* semakin kecil yang berarti semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Harahap (2009: 30), yang menyatakan bahwa semakin besar rasio

profitabilitas suatu perusahaan maka semakin bagus, hal ini karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan asset yang dimiliki secara efektif untuk menghasilkan laba. Kondisi ini dapat menghindarkan perusahaan dari kesulitan keuangan. Teori ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asfali (2019), yaitu semakin tinggi ROA suatu perusahaan maka akan semakin meningkat pula nilai *financial distress*, yang berarti semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Perusahaan Panca Budi Idaman Tbk mengalami peningkatan rasio likuiditas (CR) pada tahun 2019 sebesar 9,25% dan penurunan nilai *z-score* perusahaan sebesar 5,07%. Hal serupa terjadi pada perusahaan Lotte Chemical Titan Tbk yaitu peningkatan rasio likuiditas pada tahun 2018 dan 2019 sebesar 4,15% dan tahun 2019 sebesar 13,8%, diikuti dengan penurunan nilai *z-score* perusahaan sebesar 230,30% dan 39,53%. Penurunan nilai *z-score* kedua perusahaan diatas mengindikasikan bahwa kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar. Kondisi ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asfari (2019) yang menyatakan bahwa peningkatan rasio likuiditas (CR) suatu perusahaan akan diikuti dengan peningkatan nilai *financial distress*, yang berarti menurunkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Fahmi (2013: 245) menyatakan bahwa *financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban teruma yang bersifat jangka pendek (likuiditas).

Pada tahun 2018 dan 2019 perusahaan Lotte Chemical Titan Tbk mengalami penurunan *leverage* (DAR) sebesar 4,74% dan 15,72%. Penurunan juga terjadi pada nilai *z-score* perusahaan yaitu sebesar 230,30% dan 39,5%. Dalam metode Altman Z-

Score semakin kecil nilai *z-score* suatu perusahaan maka perusahaan diindikasikan semakin besar kemungkinan mengalami financial distress, begitupun sebaliknya semakin besar nilai *z-score* perusahaan berarti perusahaan dalam kondisi yang sehat. Kondisi yang terjadi pada perusahaan Lotte Chemical Titan Tbk tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Surya (2012: 4), yaitu apabila suatu perusahaan lebih banyak menggunakan hutang maka resiko terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akan semakin besar, dan apabila tidak ditangani dengan baik maka potensi mengalami *financial distress* akan semakin besar. Teori ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Christine (2019) yang menyatakan bahwa penurunan rasio *leverage* suatu perusahaan akan diikuti dengan peningkatan nilai *financial distress*, yang berarti kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* akan semakin kecil.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, terdapat ketidak sesuaian antara teori dengan beberapa data yang diperoleh, maka dipandang perlu untuk mengajukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap *Financial Distress* pada Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Penelitian ini mengambil data dari tahun 2017 hingga tahun 2019.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian sebagai berikut.

- (1) Dibutuhkan penelitian untuk mencari besar pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*.
- (2) Terjadi ketidak konsistenan bahwa peningkatan profitabilitas tidak diikuti dengan peningkatan nilai *z-score* perusahaan.
- (3) Terjadi ketidak konsistenan bahwa peningkatan rasio likuiditas tidak diikuti dengan peningkatan nilai *z-score* perusahaan.
- (4) Terjadi ketidak konsistenan bahwa penurunan rasio *leverage* tidak diikuti dengan peningkatan nilai *z-score* perusahaan.
- (5) Adanya faktor lain yang mempengaruhi kondisi *financial distress* yaitu rasio aktivitas. Terjadi ketidak konsistenan bahwa peningkatan rasio aktivitas tidak diikuti dengan peningkatan nilai *z-score* perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi diatas, dapat diberikan beberapa pembatasan masalah sebagai berikut.

- (1) Perusahaan yang diteliti pada Bursa Efek Indonesia dibatasi perusahaan sub sektor plastik dan kemasan periode 2017-2019.
- (2) Rasio yang digunakan dalam meneliti variabel profitabilitas dibatasi *Return On Asset* (ROA).
- (3) Rasio yang digunakan dalam meneliti variabel Likuiditas dibatasi *Current Ratio* (CR).
- (4) Rasio yang digunakan dalam meneliti variabel *Leverage* dibatasi *Debt To Asset Ratio* (DAR).

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* terhadap *financial distress* pada sub sektor plastik dan kemasan di Bursa Efek Indonesia?
- (2) Bagaimana pengaruh profitailitas terhadap *financial distress* pada sub sektor plastik dan kemasan di Bursa Efek Indonesia?
- (3) Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada sub sektor plastik dan kemasan di Bursa Efek Indonesia?
- (4) Bagaiman pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada sub sektor plastik dan kemasan di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk menguji hal-hal sebagai berikut.

- (1) Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress* pada Sub Sektor Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia.
- (2) Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada Sub Sektor Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia.
- (3) Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada Sub Sektor Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia.
- (4) Pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada Sub Sektor Plastik dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

(1) Manfaat Teoritis

Menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen khususnya manajemen keuangan tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas dan *leverage* terhadap *financial distress*.

(2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran serta informasi kepada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan terkait pengelolaan profitabilitas, likuiditas dan *leverage* agar tidak mengalami kondisi *financial distress*.

